

BAB II

DAKWAH DAN METODE DAKWAH

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi dalam kehidupan masyarakat. Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan bahagia, ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Aziz, 2006: 37).

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15).

Pemahaman terhadap pengertian dakwah bisa dikaji dari dua segi, pertama dari segi bahasa (etimologis) dan kedua menurut istilah (terminologis). Dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (*do'a*) (Pimay, 2005: 13).

Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul Nya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25).

Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiyah itu diawali dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali mengEsakan Allah SWT secara sempurna, yakni mengesahkan pada zat sifat-Nya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan

dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Walaupun beberapa definisi dakwah di atas berbedabeda akan tetapi setiap definisi tersebut memiliki tiga unsur pokok, yaitu:

1. Dakwah adalah proses penyampaian Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar.
3. Usaha tersebut dapat dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknyasuatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam (Azis, 2004: 3).

Keanekaragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar.

Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah berarti penyebarluasan rahmat Allah SWT. Sebagaimana banyak dijelaskan dalam Islam dengan istilah *rahmatul lil 'alamin*, pembebasan, pembangunan dan penyebarluasan ajaran Islam, berarti dakwah merupakan proses untuk merubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang tidak Islami menjadi kehidupan yang Islami.

2. Landasan Hukum Dakwah

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama diantara kaum kaum muslim baik laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu mereka harus saling membantu dan menegakkan dan menyelamatkan ajaran Allah SWT serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*) (Aziz, 2004: 38-39).

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2005: 30). Dalam Al Qu'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, di antaranya adalah:

- a. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah SWT tercantum pada Al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَاتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ث إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ



Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

b. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

QS. Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

QS. Ali Imran 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Rasulullah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah. Sabda Rasulullah:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان. (رواه مسلم)

Dari Abi Sa'id al Khudri ra., dia mendengar Rasul Saw bersabda: *“Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”*. (HR. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat al Qur'an dan hadits Nabi di atas adalah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di manapun dan kapanpun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan

dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan ukuran dan kemampuan masing-masing.

3. Tujuan Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah adalah diturunkannya agama Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlaq yang tinggi (Azis, 2004: 36).

Pada dasarnya dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia.

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio kultural dalam rangka

terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary (1984: 55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah SWT dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Tujuan dakwah Islam, dengan mengacu pada kitab Al-qur'an sebagai kitab dakwah, antara lain dirumuskan sebagai berikut:

- a. Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya yang paling terang.
- b. Menegakkan *sibghah* Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah.
- c. Menegakkan fitrah insaniyah.
- d. Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah.
- e. Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan.
- f. Menegakkan akulturasi pemeliharaan, jiwa, akal, generasi, dan sasaran hidup.
- g. Perjuangan memenangkan ilham takwa atas ilham jujur dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok dan komunitas manusia (Muhiddin, 2002: 144-148).

Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan *hablum minallah* dan *hablum minan nas* yang sempurna yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya.
3. Mengadakan keseimbangan antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan (Muhiddin, 1993: 36).

Awaludin Pimay (2006: 18), mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah:

- a. Tujuan Umum

Tujuan dakwah secara umum adalah penyelamat umat manusia dari lembah kegelapan dan membawa ke tempat yang terang dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus, dari lembah kemusykilan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjadi kebahagiaan.

b. Tujuan khusus

Selain tujuan umum dakwah juga memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terlaksana ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islami secara positif penuh dan menyeluruh.
2. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah bimbingan rahmat, karunia dan ampunan Allah.
3. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut paut Nya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan

sekaligus menyangkut tentang kelangsungan (Anshari, 1993: 103).

Secara keilmuan dakwah, dakwah memiliki lima unsur yang berkembang selama ini. Kelima unsur itu antara lain (Arifin, 2009: 271):

a. Pelaku Dakwah (*da'i*)

Pelaku dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok, bentuk organisasi atau lembaga (Aziz, 2004: 75).

Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah. Maka, yang dikenal sebagai *da'i* atau komunikator itu dapat dikelompokkan menjadi:

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisah dari misinya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Sebagai seorang *da'i* harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai

dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan. Selanjutnya melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam (al Qahthani, 2005: 90).

b. Objek Dakwah (*mad'u*)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan (al Nabiry, 2008: 230).

Da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon da'i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya (Aziz, 2004: 94).

c. Materi atau Pesan Dakwah (*maddah*)

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek

dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok (Anshari, 1993: 146), yaitu:

1. Masalah aqidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT.
2. Masalah syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dalam hal ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.
3. Masalah akhlaq, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertical dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.

d. Media Dakwah (*wasilah*)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. (Syukir, 1983: 63). Dengan kata lain, media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah.

Media dakwah jika dilihat dari bentuk penyampaiannya, dapat digolongkan menjadi lima golongan besar (Ya'kub, 1992: 47-48) yaitu:

1. *Lisan* yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya.
2. *Tulisan* yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.
3. *Lukisan* yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin

disampaikan kepada orang lain, seperti komik-komik bergambar.

4. Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
5. Akhlak yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturahmi ke rumah, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

e. Metode Dakwah (*thariqah*)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan approach, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

f. Efek Dakwah (*atsar*)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra/ penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal

dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda (Aziz, 2004: 138).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*), demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Aziz, 2004: 138-139).

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Latin adalah *methodus* yang berarti cara, sedangkan dalam bahasa Yunani *methodus* berarti cara atau jalan, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah

method yang berarti metode atau cara, dalam bahasa Indonesia metode adalah suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia (Aziz, 2004: 121).

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian sebagai suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, dan tata pikir manusia (Aziz, 2004: 122).

Kaitannya dengan dakwah dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 2001: 43).

Metode dakwah adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan dakwah (Dzikron, 1980 : 9).

2. Macam-Macam Metode Dakwah

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits akan tetapi yang dijadikan pedoman pokok dari keseluruhan metode dakwah tersebut adalah firman Allah dalam surah an Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat tersebut diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Al Hikmah

Kata hikmah dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarinya adalah hukman yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Hikmah bentuk masdar dari *ihkam* yang artinya memperbaiki perkataan atau perbuatan. Pada hal hikmah juga dapat di ambil dari kata al-hukum artinya pemisah yang hak dan yang batil. Jika di cermati pengertian hikmah

menurut bahasa dan istilah syar'i yang keduanya menjadikan ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh sebagai landasan hikmah. Maka definisi hikmah yang representatif adalah ketepatan dalam perkataan perbuatan dan keyakinan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya dari definisi tersebut dapat di ketahui bahwa hikmah dalam mengajak manusia menuju ke jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memb eri semangat, sabar, ramah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya (Azis, 2004: 127).

Dakwah bi al hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Artinya dakwah di sini dilakukan tanpa adanya paksaan. Kata hikmah bermakna arif dan bijaksana. Beberapa ulama mengartikan hikmah sebagai berikut:

1. Syekh Mustafa Al Maraghi menyatakan bahwa hikmah adalah perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran dan dapat menghilangkan keragu-raguan.
2. Syekh Muhammad Abduh menyatakan bahwa hikmah adalah Mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal.
3. Sayyid Quthub berpendapat bahwa hikmah adalah melihat situasi dan kondisi obyek dakwah serta tingkat

kecerdasan penerima dakwah. Memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*, sehingga *mad'u* tidak merasa terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah) tersebut, karena belum siap mental untuk menerimanya (Pimay, 2005: 57-58).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah merupakan kemampuan penyampai dakwah (*da'i*) dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi *mad'u*, sesuai situasi dan kondisi. Sehingga pesan dapat diterima oleh *mad'u* dengan baik.

Natsir (2000: 23) mendefinisikan hikmah adalah ilmu yang sehat yang sudah di cernakan dengan ilmu yang terpadu sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna kalau dibawa dalam bidang dakwah untuk melakukan tindakan yang berguna dan bermanfaat secara efektif. Natsir (2000: 24-25) secara lebih detail menjelaskan bahwasanya hikmah dapat dibagi dalam tiga bentuk, yakni:

1. Hikmah dalam arti mengenal golongan masing-masing golongan harus di hadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, alam pikiran, dan perasaan serta tabiat masing-masing.
2. Hikmah dalam arti kemampuan memilih saat harus

bicara dan saat harus diam.

3. Hikmah tidak melepaskan *shibghah* (keimanan murni) kita di perintahkan oleh Allah untuk selalu berkata yang tepat (*Qaulan Syadidan*). *Qailan Syadidan* adalah kata yang lurus tidak berbelit-belit kata yang benar keluar dari hati yang suci bersih dan diungkapkan dengan cara sedemikian rupa sehingga panggilan dakwah sampai mengetuk pintu akal dan qalbu.
4. Hikmah dalam cara perpisahan. Dai harus pandai mengakhiri perdebatan dengan perpisahan yang justru merangsang di lanjutkan muajadalah pada waktu yang lain.
5. Hikmah dalam arti *uswatun hasanah*, Pendekatan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasakan bahwa dirinya di paksa untuk menerima suatu gugatan atau ide tertentu dengan kebijaksanaan tidak harus dengan kekuatan kata-kata.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* berdakwah. Dengan hikmah seorang *da'i* dapat berperan secara objektif melihat kondisi *mad'unya* sehingga tidak menimbulkan konflik. Semisal di sebuah tempat terbiasa melakukan ritual-ritual yang

berbeda dengan apa yang dipahaminya, maka yang sebaiknya dilakukan oleh *da'i* ialah mempelajari perilaku masyarakat tersebut dan diteliti melalui kaca mata syar'i. Mempelajari masyarakat ini memerlukan ilmu-ilmu lain, sesuai konsentrasinya.

Da'i yang sukses biasanya tak lepas dari kemampuan beretorika dan memiliki kata. Modal penting ini diperlukan dalam menarik peserta dakwah seperti yang dicontohkan oleh beberapa *da'i* di negara ini (Munir, 2009: 295).

b. Mau'idzah Hasanah

Kata *mauidzah hasanah* sering terdengar dalam pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang dalam acara tersebut terdapat ceramah. Ceramah ini yang disebut sebagai *mauidzah hasanah*.

Mauidzah hasanah menurut beberapa ahli bahasa dari pakar tafsir yang dikutip oleh Muhyidin (2002: 17) memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Pelajaran dan nasehat yang baik berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi) penjelasan keterangan gaya bahasa, peringatan, penuturan contoh teladan pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.

- b. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan dan menyentuh dan terpatri dalam nurani.
- c. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan lembut dengan penuh kasih sayang.
- d. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- e. Nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh kelembutan sehingga tekesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan sikap, mengejek, menyudutkan, atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar.
- f. Tutur kata yang lembut, perlahan-lahan bertahap dan sikap sayang dalam kontek dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaanya dan mendapat respon positif dari mad'u.

Menurut Pimay (2005: 62) metode *mauidlah hasanah* ini dipahami oleh banyak pakar dan penulis kajian ilmu dakwah pada satu sudut pemahaman, yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri. Padahal pengertiannya lebih luas dari pada sekedar kemampuan memilih materi dakwah.

Sedangkan menurut Sayyid Qutub, sebagaimana dikutip dalam Pimay (2005: 63), bahwa *mau'izhah al-hasanah* mengandung arti sesuatu yang masuk ke dalam hati dengan kesejukan dan tidak secara paksa. Sementara itu al-Baidlawi, yang juga dikutip dalam Pimay, mengatakan bahwa *mau'izhah al-hasanah* adalah perkataan yang menyejukkan dan perumpamaan yang bermanfaat.

Oleh sebab itu, dalam melaksanakan dakwah dengan menggunakan metode mauidlah hasanah, seorang da'i harus memperhatikan beberapa hal. Menurut Asep Muhyidin (2002: 19) dakwah dengan mauidloh khasanah harus memperhatikan faktor-faktor berikut:

- a. Tutur kata yang lembut, sehingga terkesan dihati.
- b. Menghindari sikap tegar dan kasar.
- c. Menyebut-nyebut kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang didakwahi karena boleh jadi hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuan atau dengan niat baik.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad al Nasai, *mauidzah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka (*mad'u*), bahwa engkau (*da'i*) memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al Qur'an.

Menurut Abdul Hamid Al Bilali, *mauidzah hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka (*mad'u*) mau berbuat baik. Dari dua pendapat ini dapat dirumuskan bahwa mauidzah hasanah terdiri dari beberapa model, di antaranya nasihat, tabsyir wa tanzir dan wasiat.

1. Nasihat

Nasihat adalah cara yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibat. Secara terminologi berarti memerintah atau melarang atau menganjurkan yang disertai dalil motivasi dan ancaman.

2. Tabsyir wa tanzir

Tabsyir wa tanzir berasal dari dua kata berbahasa Arab, yang berarti memperhatikan/rasa senang dan peringatan. Tabsyir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Sedangkan tanzir ialah penyampaian dakwah di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan setelah kematian beserta konsekuensinya. Tujuan tabsyir wa tanzir yaitu:

- a) Memperkuat/memperkokoh iman
- b) Memberikan harapan
- c) Menumbuhkan semangat beramal
- d) Menghilangkan sifat ragu-ragu
- e) Memberi peringatan agar waspada

3. Wasiat

Secara etimologi wasiat berasal dari bahasa Arab *washa-washia-washiyatan* yang berarti pesan penting. Wasiat dibagi menjadi dua:

- a) Wasiat orang yang masih hidup kepada orang yang masih hidup. Dapat berupa ucapan, pelajaran atau arahan tentang suatu hal.
- b) Wasiat orang yang meninggal (menjelang ajal) kepada orang yang masih hidup, berupa ucapan ataupun benda (harta waris).

Dalam konteks dakwah, wasiat diartikan sebagai ucapan atau arahan kepada orang lain (*mad'u*), terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (Munir, 2009: 300-304).

c. Mujadalah

Kata *Mujadalah* lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perbantahan atau perdebatan (Muhyiddin, 2002: 66). Secara umum dapat dikatakan bahwa dakwah dengan *Mujadalah bi al-laty hiya ahsan*

mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan.

Menurut Qordhowi yang dikutip oleh Asep Muhyidin, cara dakwah terdapat metode yang lebih baik (*ahsan*). Metode *ahsan* adalah dengan menyebut segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang berdiskusi, kemudian membahas perbedaan-perbedaan kedua belah pihak untuk mencapai segi-segi persamaan. Metode alternative ini mengajak dan menyadarkan para juru dakwah untuk menghadapi berbagai realita tantangan yang akan dihadapi yakni: beragam sikap mad'u dalam menanggapi seruan ke jalan illahi, ada yang bersikap menerima (*mukmin*), acuh tak acuh, bahkan menolak secara terbuka (kafir), dan ada pula yang menolak secara diam-diam (*munafiq*). Dalam menggunakan metode ini tetap harus *bi al-lati hiya ahsan* (Muhyiddin, 2002: 68).

Sedangkan menurut Sayyid Qutb, sebagaimana dikutip oleh Siti Muriah (2000: 18), dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan cara-cara berikut:

1. Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan melainkan memudahkan untuk mencapai pada kebenaran.

2. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah SWT.
3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri, karenanya harus diupayakan, bahwa ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.

Selain menggunakan metode yang disebutkan dalam al Qur'an di atas, dalam sebuah hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان. (رواه

مسلم)

Dari Abi Sa'id al Khudri ra., dia mendengar Rasul Saw bersabda: *“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”*. (HR. Muslim)

Dari hadits ini para pakar menyimpulkan ada 3 (tiga) tahapan metode, yaitu:

- a. Metode dengan tangan (*bil yad*). Tangan secara tekstual diartikan sebagai tangan yang digunakan dalam menggunakan situasi kemungkaran. Secara tekstual kata “tangan” dapat diartikan sebagai kekuatan kekuasaan

- (power). Metode ini efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
- b. Metode dengan lisan (*bil lisan*). Maksudnya dengan perkataan yang baik, lemah lembut dan dapat dipahami oleh penerima dakwah (mad'u), bukan dengan kata-kata sukar apalagi menyakitkan hati.
 - c. Metode dengan hati (*bil qalb*). Tahapan ini digunakan dalam situasi yang sangat berat. Ketika mad'u sebagai penerima pesan menolak pesan yang disampaikan, mencemo'oh bahkan mendzalimi da'i, yang sebaiknya dilakukan oleh da'i ialah bersabar serta terus mendo'akan agar pesan dakwah dapat diterima suatu saat nanti (Munir, 2009: 312).

3. Sumber Metode Dakwah

Keseluruhan metode dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu:

- a. Al Qur'an dan al Hadist

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni al Qur'an dan al Hadist Rasulullah Saw. Yang mana kedua ini yang merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya materi dakwah Islam tidak dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (al Qur'an dan al Hadist) seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at Islam.

b. Ra'yu Ulama

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan *takwil* al Qur'an dan al Hadist. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah al Qur'an dan al Hadist. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan al Qur'an dan al Hadist dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah (Syukir, 1983: 63-64).